

**POLA KOMUNIKASI KOMUNITAS GUBUK LITERASI
DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA ANAK DI KOTA
BANDAR LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh:

**M. Rofi Taqiyuddin
2056031002**



**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

POLA KOMUNIKASI KOMUNITAS GUBUK LITERASI DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA ANAK DI KOTA BANDAR LAMPUNG

Oleh

M. Rofi Taqiyuddin

Gubuk Literasi merupakan taman baca masyarakat yang memperkenalkan minat baca di usia dini dan mendidik karakter anak disaat pandemi dengan konsep yang menarik. Gubuk Literasi menyediakan taman baca, mewarnai, menghitung, bermain, mengerjakan tugas, dan ruang diskusi. Gubuk Literasi mengajak orang-orang yang tertarik dalam hal literasi, untuk bergabung menjadi *volunteer* pengajar, atau hanya sekedar menemani anak-anak bermain dan belajar. Gubuk Literasi juga terbuka secara bebas untuk orang-orang yang ingin melakukan kebaikan, seperti rapat, diskusi organisasi, dan lain sebagainya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi komunitas Gubuk Literasi dalam meningkatkan minat baca di Kota Bandar Lampung. Pola komunikasi dapat dibagi menjadi beberapa hal yaitu pola komunikasi primer, sekunder, linier, dan sirkuler. Penelitian ini menggunakan 4 (empat) responden yaitu pendiri, volunteer, dan dua peserta didik dari Gubuk Literasi. Hasil dari penelitian ini adalah pola komunikasi yang diterapkan dan efektif di Gubuk Literasi adalah pola komunikasi sekunder dan sirkular. Penerapan komunikasi sekunder ditandai dengan penggunaan media atau alat peragata yang lebih disesuaikan dengan karakteristik komunikasi pada anak yang memiliki sedikit pola yang berbeda jadi pendekatan yang dilakukan komunikator kepada komunikan (anak-anak) tentu memiliki perlakuan yang berbeda. Jenis pola komunikasi sekunder dianggap pola komunikasi yang sesuai dengan karakter anak-anak di Gubuk Literasi Bandar Lampung. Penerapan komunikasi sirkular juga sudah diterapkan di Gubuk Literasi dengan adanya hubungan atau komunikasi timbal balik yang efektif untuk menyampaikan pesan pemateri ke peserta didik. Dampak yang ditimbulkan juga dari pola komunikasi ini ke peserta didik adalah meningkatnya minat membaca anak-anak walaupun hanya terbatas pada buku yang disukai dengan berbagai macam karakteristik seperti buku bergambar.

Kata Kunci: Gubuk Literasi, Pola Komunikasi, Minat Baca

ABSTRACT

COMMUNICATION PATTERNS OF THE LITERACY FROM GUBUK LITERASI IN IMPROVING CHILDREN'S READING INTERESTS IN BANDAR LAMPUNG CITY

By

M. Rofi Taqiyuddin

Gubuk Literasi is a community reading park that introduces reading interest at an early age and educates children's character during the pandemic with an interesting concept. Gubuk Literasi provides a reading park, coloring, counting, playing, doing assignments, and a discussion room. Gubuk Literasi invites people who are interested in literacy to join as volunteer teachers, or just accompany children to play and learn. Gubuk Literasi is also freely open to people who want to do good, such as meetings, organizational discussions, and so on. The purpose of this study was to determine the communication patterns of the Gubuk Literasi community in increasing reading interest in Bandar Lampung City. Communication patterns can be divided into several things, namely primary, secondary, linear, and circular communication patterns. This study used 4 (four) respondents, namely the founder, volunteers, and two students from Gubuk Literasi. The results of this study are that the communication patterns applied and effective in Gubuk Literasi are secondary and circular communication patterns. The application of secondary communication is characterized by the use of media or teaching aids that are more adapted to the characteristics of communication in children who have slightly different patterns, so the approach taken by the communicator to the communicant (children) certainly has different treatments. The type of secondary communication pattern is considered a communication pattern that is in accordance with the character of children in Gubuk Literasi Bandar Lampung. The application of circular communication has also been applied in Gubuk Literasi with the existence of effective reciprocal relationships or communication to convey the speaker's message to students. The impact that also arises from this communication pattern on students is an increase in children's interest in reading, although it is only limited to books that are liked with various characteristics such as picture books.

Keywords: Gubuk Literasi, Communication Patterns, Reading Interest

**POLA KOMUNIKASI KOMUNITAS GUBUK LITERASI
DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA ANAK DI KOTA
BANDAR LAMPUNG**

Oleh

M. ROFI TAQIYUDDIN

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

Pada

**Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosiasal Dan Ilmu Politik**



**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi

**Pola Komunikasi Komunitas Gubuk
Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca
Anak di Kota Bandar Lampung**

Nama Mahasiswa

M. Rofi Taqiyuddin

Nomor Pokok Mahasiswa

2056031002

Jurusan

Ilmu Komunikasi

Fakultas

Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Purwanto Putra, S.Hum., M.Hum.

NIP. 1988100820119032027

**Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Lampung**

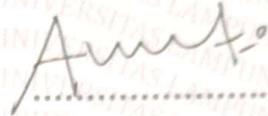
Agung Wibawa, S.Sos.I., M.Si.

NIP. 198109262009121004

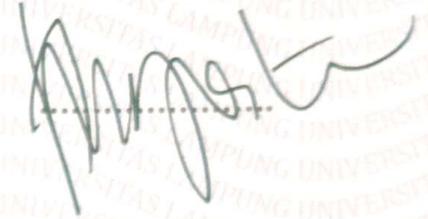
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Purwanto Putra, S.Hum., M.Hum.



Penguji I : Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.
NIP. 197608212000032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 22 Oktober 2024

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Dengan ini saya menyatakan dengan sebernarnya bahwa:

1. Skripsi dengan judul **“Pola Komunikasi Komunitas Gubuk Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Anak di Kota Bandar Lampung”** adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya tulis orang lain dengan cara yang yang tidak sesuai dengan tata etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademika atau yang disebut plagiarisme.
2. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya, saya bersedia dan sanggup dituntut sesuai hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, 17 Januari 2025




M. Rofi Taqiyuddin
NPM 2056031002

RIWAYAT HIDUP



Skripsi ini ditulis oleh seorang pria bernama M. Rofi Taqiyuddin yang dilahirkan di Tulang Bawang, pada 26 Februari 2002, sebagai anak Pertama dari dua bersaudara. Merupakan anak dari pasangan Bapak Rujito dan Ibu Tatik Suprihatin.

Sejauh ini penulis telah menyelesaikan pendidikan Taman Kanak-kanak Al Munawaroh Pada Tahun 2008, Sekolah Dasar Negeri 1 Mulya Asri, Kabupaten Tulang Bawang Barat Pada Tahun 2014, Sekolah Menengah Pertama Negeri 25, Bandar Lampung pada Tahun 2017 dan Sekolah Menengah Atas Negeri 3, Bandar Lampung Pada Tahun 2020. Kemudian penulis tercatat sebagai mahasiswa fakultas ilmu sosial dan politik Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (Mandiri) pada tahun 2020.

Sempat bercita-cita menjadi abdi Negara akan tetapi bukan takdirnya, kemudian baru sadar jika penulis sudah terdaftar sebagai mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Lampung. Selama menjadi mahasiswa penulis aktif dalam kegiatan organisasi yaitu menjadi anggota bidang Advertising di Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Lampung, Anggota Himpunan Pengusaha Muda Universitas Lampung, Wakil Sekertaris kewirausahaan Himpunan Mahasiswa Islam Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Lampung, Kepala Bidang Reporter di Republika Fakultas Ilmu social Dan Politik Universitas Lampung. Penulis Gemar akan hal yang berhubungan dengan Buku dan Politik, serta suka terhadap hal yang baru dan menyenangkan.

MOTTO

“Orang Hebat Tidak Di Hasilkan Dari Kemudahan, Kesenangan, dan Kenyamanan. Mereka Di Bentuk Melalui Kesulitan, Tantangan dan Air Mata”
(Dahlan Iskan)

“Meskipun Kamu Sakti atau Kamu Kuat Jangan Suka Menjatuhkan, Meskipun Kamu Cepat Jangan Suka Mendahului, Meskipun Kamu Pandai Jangan Sok Pintar.
(Joko Widodo)

“Kita Tidak Dapat Merubah Arah Angin, Tetapi Kita Dapat Menyesuaikan Layar Kita Untuk Selalu Mencapai Tujuan Kita”
(M. Rofi Taqiyuddin)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT, atas rahmat dan hidayahnya, maka dengan ketulusan dan kerendahan hati serta setiap perjuangan dan jerih payah yang ada, saya persembahkan sebuah karya ini kepada: Diri saya sendiri, Terima kasih sudah mau berjuang, dan tidak menyerah walaupun tak sedikit rintangan yang harus dilalui.

Kedua orang tua saya yang selalu mendukung langkah saya, dan selalu memberikan arahan serta kesabaran dalam mendidik saya, serta Nenek saya, dan khusus untuk almarhumah Kakek saya yang sudah tenang dialam sana. Semoga gelar yang telah saya capai dapat memberi keberkahan terhadap Ibu Tatik Suprihatin dan Ayah Rujito.

Kepada Nenekku Mbh Jari, Paman Suroto, Bude Nur Saudara-saudaraku Alifi, Hapis, Sasa, Rara, Abdi dan Adik saya Rangga yang selalu ceria Serta seluruh keluargaku yang selalu mendoakan serta mendukung jalan hidup saya. Terimakasih kepada seluruh dosen Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu, mengajarkan hal yang baru serta memberikan dorongan dalam proses pengerjaan skripsi.

SANWACANA

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat pertolongan dan kemudahan-Nya penelitian dengan judul **“Pola Komunikasi Komunitas Gubuk Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Anak di Kota Bandar Lampung”** ini dapat selesai, sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi di Universitas Lampung. Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang banyak berjasa dalam memberikan doa, bantuan dan semangat kepada penulis, yaitu:

1. Ibu Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Lampung.
2. Bapak Agung Wibawa, S.Sos.I., M.Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung.
3. Bapak Ahmad Rudy Fardiyana, S.Sos., M.Si. selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi.
4. Bapak Dr. Purwanto Putra, S.Hum., M.Hum. selaku dosen pembimbing penelitian skripsi yang penulis lakukan. Terimakasih karena telah membimbing peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini. Terimakasih atas kesabaran Bapak dalam mengedukasi peneliti mengenai penelitian ini.
5. Ibu Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si. selaku dosen penguji dalam penelitian ini. Terimakasih atas bantuan, kritik dan saran yang telah Ibu berikan kepada saya.
6. Bapak Dr. Nanang Trenggono, M.Si. selaku dosen pembimbing akademik dan Seluruh dosen, staff, administrasi, dan karyawan FISIP Universitas Lampung.
7. Kedua orang tua penulis yang selalu memberi dukungan kepada penulis selama melaksanakan hidup didunia ini. Terima kasih telah sabar mendidiku dan sabar menungguku menyelesaikan penelitian ini tanpa memaksa. Terimakasih juga

sudah membimbing dan tak hentinya mendoakan penulis selama ini, semoga semua urusan duniawi diperlancar ya Papah dan Mamah.

8. Nenek dan Keluarga Besar S. Fadjar penulis yang sudah mensupport penulis, Nenek / Mbh Uti terima terima kasih atas semua ajaran dan arahnya kepada penulis, serta Keluarga Besar S. Fadjar penulis yang juga selalu membantu dan mengarahkan penulis untuk menjadi pribadi yang baik, dan juga mensupport penulis.
9. Kepada saudari Jessy Dewi Awali, terimakasih karena sudah sabar dan selalu menemani penulis melakukan hal-hal yang baru dalam perkuliahan ini, serta selalu memberikan dukungan penuh terhadap hal baru yang ingin penulis lakukan, terima kasih atas semuanya, semoga hal-hal baik kembali kepada saudari Jessy Dewi Awali dan menjadi anak yang membanggakan bagi kedua orang tuanya.
10. Kepada Adek Rangga, terima kasih karna telah mendukung Kakanya ini dalam menyelesaikan pendidikan ini. Kepada teman perkuliahan penulis Terutama Ujang, Ali, rais, Cyrel, rafly, Farhan, apip, diki, arria, terimakasih karena kalian masa-masa kuliah penulis menjadi lebih berwarna, semoga kita dapat sukses bersama dihari nanti.

DAFTAR ISI

I.	PENDAHULUAN.....	1
1.1	Latar Belakang Masalah.....	1
1.2	Rumusan Masalah	7
1.3	Tujuan Penelitian	7
1.4	Manfaat Penelitian.....	8
1.5	Kerangka Pikir	8
II.	TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1	Penelitian Terdahulu.....	10
2.2	Komunikasi.....	15
2.3	Proses Komunikasi	18
2.4	Komunikasi Kelompok	19
2.5	Pola Komunikasi.....	20
2.6	Minat Baca	23
III.	Metode Penelitian	25
3.1	Tipe Dan Pendekatan Penelitian.....	25
3.2	Fokus Penelitian	26
3.3	Lokasi Penelitian	26
3.4	Penentuan Informan	26
3.5	Sumber Data	27
3.6	Teknik Pengumpulan Data.....	27
3.7	Teknik Analisis Data	28
3.8	Triangulasi	29
IV.	Hasil dan Pembahasan.....	30
4.1	Gambaran Umum Gubuk Literasi Bandar Lampung	30
4.1.1	Sejarah Terbentuknya Gubuk Literasi	30
4.2.2	Visi Dan Misi Gubuk Literasi.....	31
4.2.3	Struktur Organisasi	32
4.2	Daftar Responden	32
4.3	Hasil Observasi Dan Wawancara.....	33
4.3.1	Pola Komunikasi Primer Gubuk Literasi.....	33
4.3.2	Pola Komunikasi Sekunder Gubuk Literasi	40
4.3.3	Pola Komunikasi Linier Gubuk Literasi.....	49
4.3.4	Pola Komunikasi Sirkular Gubuk Literasi.....	55
4.3.5	Implementasi Dampak Pola Komunikasi Pada Peserta Didik.....	63

V. Kesimpulan dan Saran	69
5.1 Kesimpulan	69
5.2 Saran	69

DAFTAR PUSTAKA
DAFTAR LAMPIRAN

I. PENDAHULUAN

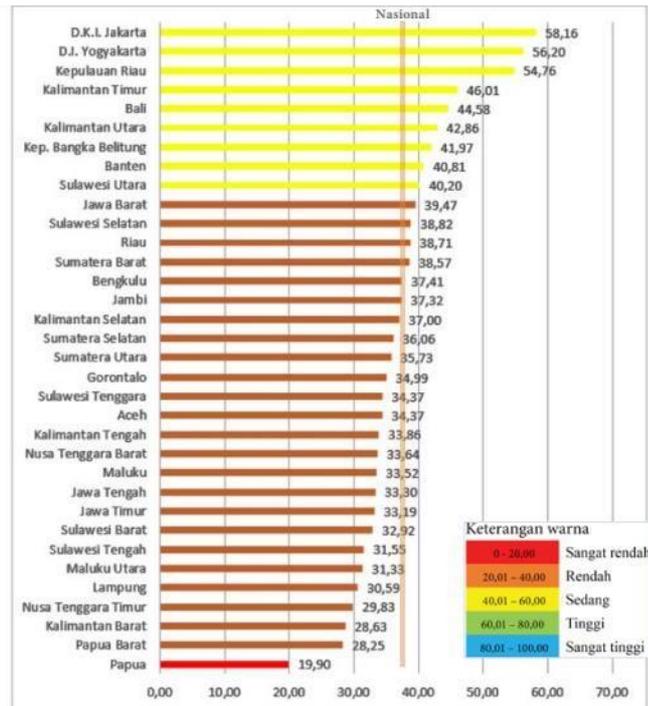
1.1 Latar Belakang Masalah

Kondisi minat baca di Indonesia merupakan isu penting yang mempengaruhi perkembangan pendidikan, literasi, dan kualitas hidup secara umum. Secara global, minat baca di Indonesia mengalami berbagai tantangan dan perkembangan yang cukup signifikan. Indonesia pernah berada di posisi rendah dalam indeks literasi global. Menurut laporan dari UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) dan World Literacy Foundation (2020), Indonesia menghadapi tantangan besar dalam hal tingkat membaca dan akses ke sumber daya literasi. Indeks Literasi Global pada tahun 2020 menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat yang relatif rendah dalam hal literasi dan kemampuan membaca dibandingkan dengan negara-negara lain.

Berbagai survei dan penelitian menunjukkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia, khususnya anak-anak dan remaja, masih perlu ditingkatkan. Penelitian yang dilakukan oleh Hermawan *et al.*, (2020) dan Bungsu dan Dafit (2021) menemukan bahwa kebiasaan membaca di kalangan anak-anak dan remaja masih rendah dibandingkan dengan negara lain. Kebiasaan membaca di kalangan anak-anak dan remaja di Indonesia memang menjadi perhatian, dan sering kali dibandingkan dengan negara-negara lain di dunia. Berbagai faktor mempengaruhi rendahnya minat baca di kelompok usia ini antara lain akses terbatas ke buku dan fasilitas membaca dan kualitas pendidikan dan kurikulum.

Provinsi Lampung berada di peringkat empat terendah paling bawah di bandingkan Provinsi lainnya terkait minat membaca (Badan Pusat Statistik, 2023). Ada beberapa faktor yang menyebabkan minat baca di Lampung masih tergolong rendah. Pertama, orang tua kurang berperan dalam menanamkan kebiasaan membaca buku kepada anak sejak dini. Kedua, akses fasilitas pendidikan yang belum merata serta minimnya sarana Pendidikan juga mempengaruhi kualitas dan kemampuan anak dalam membaca. Ketiga, adalah masih kurangnya produksi buku di daerah. Seiring dengan perkembangan teknologi disertai dengan kemunculan hal-hal yang serba instan kini anak-anak lebih banyak bermain *handphone* pada saat waktu luang dibandingkan dengan membaca buku (Hermawan *et al.*, 2020).

Adapun cara untuk mengatasi rendahnya minat baca ini pertama, pemerataan akses pendidikan agar semua orang bisa mendapatkan hak yang sama. Kedua, harus adanya dorongan dan motivasi dengan mengetahui terlebih dahulu apa minat yang diinginkan. Ketiga, harus mengetahui manfaat dari membaca di era digital terutama buku serta memanfaatkan waktu luang dengan membaca serta terdapat hubungan pribadi yang erat antar para anggota komunitas (Afriatama dan Sapri, 2023). Terdapat beberapa kajian indeks data terkait literasi sebagai berikut.



(Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019)

Gambar 1. Indeks Alibaca Provinsi menurut peringkat dari tinggi ke rendah

Berdasarkan hal tersebut, ternyata bukan hanya Pemerintah saja yang terus mengupayakan hal meningkatkan minat baca pada anak-anak yang tertinggal, tetapi hal ini juga membuat para aktivis terjun langsung ke masyarakat untuk dapat memberdayakan anak-anak yang masih tertinggal dalam hal membaca, salah satunya adalah komunitas. Komunitas merupakan sekumpulan orang yang saling peduli karena kesamaan *interest* atau *values*, dalam hal ini komunitas yang memiliki kesamaan dalam menumbuhkan minat baca anak-anak yang masih tertinggal dalam hal literasi membaca yang ada di Kota Bandar Lampung.

Selain itu, juga akan dilihat bagaimana interaksi antara pengguna dan yang disajikan dalam kampanye. Pemahaman pola komunikasi ini, diharapkan dapat dikembangkan strategi komunikasi yang lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran membaca buku. Saat ini yang memiliki relevansi yang penting dalam menghadapi tantangan minat baca di era digital.

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam upaya meningkatkan budaya membaca ditengah perkembangan teknologi digital. Penelitian ini dapat mengubah pola komunikasi dan membangun minat baca yang lebih positif dikalangan masyarakat. Melihat bagaimana anak-anak yang seharusnya sudah bisa membaca, sudah bisa menulis, ternyata belum, dan juga ada beberapa anak yang tidak naik kelas, dikarenakan waktu belajar mereka banyak dihabiskan untuk bekerja dan bermain. Tentunya terdapat masalah tersendiri yang dirasakan oleh *volunteer* komunitas oleh sebab itu, perlu menggunakan pola komunikasi antara pengurus dan anggota komunitas untuk meningkatkan minat baca anak-anak.

Menyikapi rendahnya tingkat literasi tersebut, Pemerintah Provinsi Lampung berupaya untuk memperkuat budaya literasi siswa. Terdapat empat tingkatan literasi, yaitu *performative, functional, informational, dan epistemic* (Navida *et al.*, 2023). Literasi tingkat performatif adalah peserta didik sekadar mampu membaca dan menulis, pada tingkat fungsional peserta didik telah menunjukkan kemampuan menggunakan bahasa untuk keperluan hidup atau *skill for survival* (seperti membaca manual, mengisi formulir), pada tingkat informatif peserta didik telah menunjukkan kemampuan untuk mengakses pengetahuan.

Literasi tingkatan tertinggi yaitu epistemik, peserta didik telah menunjukkan kemampuan mentransformasikan pengetahuan. Hal ini berarti, jika tingkat literasi membaca peserta didik telah mencapai tingkat yang semakin tinggi, peserta didik dimungkinkan akan meningkat pula pengetahuannya secara umum. Sejak regulasi ini diluncurkan, banyak sekolah menerapkan kegiatan membaca buku non- pelajaran sebelum waktu belajar dimulai. bagi pemerintah provinsi untuk menjadi gambaran sejauh mana tingkat aktivitas literasi masyarakat di daerah mereka dibandingkan dengan provinsi lain untuk menjadi referensi peningkatan aktivitas literasi masyarakatnya, dan bagi para guru dan pelaku pendidikan untuk menjadi pemacu guna mendorong dan

mengawal upaya untuk meningkatkan aktivitas literasi dan dalam saat yang sama meningkatkan prestasi akademik peserta didik di daerah masing-masing.

Berdasarkan Laporan Badan Pusat Statistika (2022) hal yang menjadi menarik untuk diteliti kemudian adalah apakah tingkat literasi membaca tersebut memiliki korelasi dengan variabel prestasi akademik peserta didik. Laporrannya menemukan bahwa 9 provinsi (26%) masuk dalam kategori aktivitas literasi sedang (angka indeks antara 40,01 – 60,00); 24 provinsi (71%) masuk kategori rendah (20,01–40,00); dan 1 provinsi (3%) masuk kategori sangat rendah (0–20,00). Berdasarkan laporan tersebut berarti sebagian besar provinsi berada pada level aktivitas literasi rendah dan tidak satu pun provinsi termasuk ke dalam level aktivitas literasi tinggi dan sangat tinggi (nilai indeks antara 60,01–80,00 dan 80,01–100,00). Rendahnya aktivitas literasi dapat disebabkan oleh berbagai faktor antara lain; akses buku yang terbatas. Banyak daerah, terutama di pedesaan atau daerah terpencil, akses terhadap buku, perpustakaan, atau bahan bacaan berkualitas sangat terbatas. Hal ini membuat kesempatan untuk membaca menjadi lebih sedikit. Tingkat pendidikan yang rendah; kurangnya kesempatan mendapatkan pendidikan berkualitas dapat mempengaruhi kemampuan literasi seseorang. Jika pendidikan dasar tidak maksimal, kemampuan baca dan tulis juga bisa rendah.

Fakta tersebut menjadi penting karena pada akhirnya gerakan literasi sekolah atau komunitas membaca anak-anak ditujukan untuk mencapai tingkat paling tinggi yang melampaui tingkat pembiasaan dan pengembangan, yaitu tingkat pembelajaran. Level tingkat pembelajaran, gerakan literasi sekolah ditujukan untuk mengembangkan kemampuan siswa berpikir kritis, mampu mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif, dan mampu mengembangkan kemampuan memahami teks.

Gubuk Literasi ialah merupakan suatu tempat taman maupun literasi membaca yang digunakan sebagai wadah untuk meningkatkan literasi anak-anak yang berada di daerah Sukabumi Indah, Kota Bandarlampung. Gubuk Literasi berdiri selama kurang lebih 2 tahun, awal mula berdirinya gubuk

literasi dimulai dari keresahan para pemuda pemudi yang berada di daerah Sukabumi Indah, kota Bandar Lampung itu sendiri. Keresahan tersebut membuat para pemuda pemudi merasakan miris melihat kondisi dimana anak-anak yang sudah menginjak Sekolah Dasar(SD) masih sangat kesulitan dalam membaca dikarenakan keseharian yang dilakukan anak-anak yang berada di daerah Sukabumi, Kota Bandar Lampung tersebut lebih sering mementingkan dan menggunakan *gadget* untuk bermain *game*, menonton YouTube, dan lainnya dari pada membaca. Selain hal tersebut juga, ada faktor yang sangat memengaruhi yaitu faktor lingkungan di daerah Sukabumi Indah, Kota Bandar Lampung yang kurang baik.

Kegiatan dan aktivitas Komunitas Gubuk Literasi diantaranya mengadakan kegiatan rutin membaca pada setiap Hari Minggu dan juga mengadakan beberapa lomba seperti lomba mewarnai dan juga lomba cerdas cermat. Kegiatan rutin yang dilakukan berjalan seperti biasanya, dimana para anak-anak juga belajar membaca bersama dengan para pengajar yang ada di sana. Gubuk Literasi juga membantu anak-anak di sekitar Sukabumi Indah yang memiliki kesenjangan seperti belum bisa sekolah atau belum bisa membaca memiliki kesempatan untuk belajar di Gubuk Literasi.

Kegiatan belajar mengajar pada Gubuk Literasi mempunyai tujuan untuk meningkatkan literasi membaca dan meningkatkan pengetahuan umum pada anak. Proses di dalam kelas ketika pemateri menyampaikan materi cenderung berbeda-beda pada sisi pola komunikasinya. Meningkatkan literasi membaca melalui pola komunikasi adalah inisiatif yang sangat berharga dan bisa dilakukan dengan berbagai cara. Pola komunikasi primer dalam konteks mengajar mengacu pada metode komunikasi dasar yang digunakan oleh pengajar untuk menyampaikan informasi dan berinteraksi dengan peserta didik. Pengajar di Gubuk Literasi menggunakan kata-kata secara lisan untuk menjelaskan materi, memberikan instruksi, atau berkomunikasi dengan peserta didik. Pengajar juga menggunakan bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan isyarat untuk mendukung atau menggantikan komunikasi verbal yang lainnya.

Selain pola komunikasi primer, pola komunikasi sekunder juga diterapkan di Gubuk Literasi. Pola komunikasi sekunder dalam konteks mengajar melibatkan metode tambahan yang mendukung dan memperkaya komunikasi utama antara pengajar dan peserta didik. Hal ini termasuk berbagai teknik dan strategi yang membantu memperdalam pemahaman, meningkatkan keterlibatan, dan mendukung pembelajaran.

Pola komunikasi lainnya adalah pola komunikasi sirkular yang diterapkan di Gubuk Literasi. Pola komunikasi sirkular dalam konteks mengajar merujuk pada model komunikasi di mana informasi tidak hanya berasal dari pengajar ke peserta didik tetapi juga kembali ke pengajar dari peserta didik, membentuk siklus interaktif. Hal ini memungkinkan adanya umpan balik yang terus-menerus dan penyesuaian strategi pengajaran berdasarkan respon siswa.

Pola komunikasi yang tidak diterapkan di Gubuk Literasi adalah pola komunikasi linier. Pola komunikasi linier dalam konteks mengajar adalah model komunikasi di mana informasi mengalir dalam satu arah dari pengajar ke siswa tanpa umpan balik langsung dari peserta didik selama proses penyampaian materi. Hal ini sering melibatkan penyampaian informasi secara *unidirectional* dan biasanya digunakan dalam situasi di mana informasi harus disampaikan secara jelas dan sistematis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas Maka dirumuskan permasalahan yang hendak dibahas pada penelitian kali ini adalah : “Bagaimanakah pola komunikasi komunitas Gubuk Literasi dalam meningkatkan minat baca di Kota Bandar Lampung?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang akan dikaji diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah: “Untuk mengetahui pola komunikasi komunitas Gubuk Literasi dalam meningkatkan minat baca di Kota Bandar Lampung”.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan diberikan melalui penelitian ini diuraikan menjadi manfaat akademis dan manfaat praktis yang diuraikan menjadi:

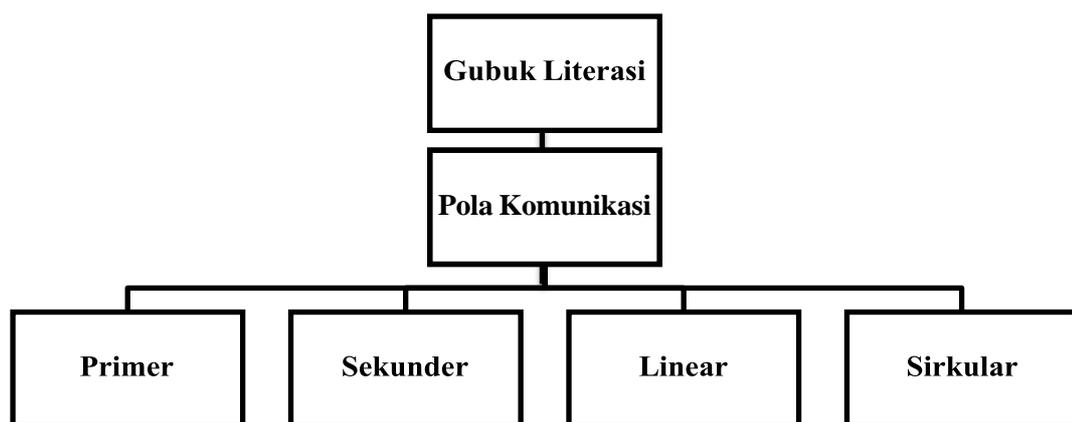
1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pola komunikasi yang terjadi dalam komunitas pola komunikasi komunitas Gubuk Literasi dalam meningkatkan minat baca anak-anak di Kota Bandar Lampung. Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana komunikasi dilakukan dalam komunitas tersebut dan memperkaya pengetahuan tentang strategi komunikasi yang efektif dalam meningkatkan kesadaran membaca buku.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori dan pengetahuan tentang komunikasi dan kesadaran membaca anak-anak di Kota Bandar Lampung, serta menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya dalam bidang ini.

1.5 Kerangka Pikir



Gambar 1.2 Kerangka Pikir

Alur berpikir pada penelitian ini diawali dengan fenomena terkait dengan Taman Baca Gubuk Literasi yang mana merupakan wadah bagi anak-anak yang berada di Sukabumi Indah, Bandar Lampung agar dapat lebih meningkatkan literasi dan juga mendukung program gerakan literasi pemerintah khususnya Provinsi Lampung. Kegiatan pada Taman Baca Gubuk Literasi sendiri yaitu berupa materi-materi dasar yang diberikan oleh para pengajar yang ada di Gubuk Literasi, selain dalam memberikan materi, kegiatan di Gubuk Literasi juga membaca bersama dimana masing-masing anak membaca 1 atau 2 buah buku dan dibimbing oleh pengajar yang berada disana.

Berdasarkan kerangka pikir ini, penulis mengamati juga kegiatan belajar mengajar berlangsung di Gubuk Literasi, kemudian penulis juga mengamati bagaimana masalah penyampaian pesan yang dilakukan oleh para pengajar kepada anak – anak berada di Gubuk Literasi berjalan. Hal tersebut sebagaimana yang dijelaskan dalam Pola Komunikasi, yang dikemukakan oleh Putri (2023) yang mana merupakan proses yang bertujuan untuk menghadirkan realitas saling ketergantungan unsur-unsur kepentingan dan keberlangsungan pemikiran yang sistematis dan logis.

Setelah penulis melihat dan mengamati, kemudian peneliti akan menganalisa apakah Pola Komunikasi terimplementasikan secara tepat dan diterapkan pada saat terjadi proses pembelajaran di Gubuk Literasi antara pengajar dengan anak-anak yang ada di Gubuk Literasi, apakah anak-anak mengerti terhadap bahasa yang digunakan oleh pengajar, begitu juga sebaliknya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti melakukan tinjauan pustaka untuk mengkaji penelitian terdahulu yang mempunyai judul dan pembahasannya hampir sama dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu adalah sebagai bahan acuan atau arahan untuk peneliti pada saat proses penelitian dengan memaparkan poin-poin yang memiliki relevansi pada pendekatan terkait penelitian seperti, teori, konsep, analisa, kesimpulan, kekurangan serta kelebihan pendekatan yang terdapat dalam penelitian terdahulu. Adapun penelitian sebelumnya yang menjadi referensi peneliti antara lain:

- a) Penelitian pertama berjudul “*Pola Komunikasi Lembaga Pembinaan Khusus Anak Banda Aceh Dalam Pembinaan Anak Kasus Narkoba*”. Penelitian ini dilakukan oleh Khairil Akhyar, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada tahun 2021. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa teknik pola komunikasi yang dilakukan oleh pihak lembaga pembinaan khusus anak (LPKA) dalam melakukan pembinaan terhadap anak antara lain Pola Komunikasi Primer, Pola Komunikasi Sekunder, Pola Komunikasi Linear, dan Pola Komunikasi Sirkuler. Adapun Kendala Komunikasi Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Banda Aceh dalam Pembinaan Anak Kasus Narkoba adalah Belum adanya Petunjuk Komunikasi Secara Teknis Pembinaan, Keterbatasan Kualitas SDM Para Petugas LPKA Banda Aceh, Keterbatasan Sarana dan Prasarana, dan Faktor Masyarakat (Akhyar, 2021).
- b) Penelitian kedua berjudul “*Pola Komunikasi Komunitas Pondok Belantara Adventure Riau*”. Penelitian ini dilakukan oleh Rurry Shesya, Universitas Islam Riau Pekanbaru, pada tahun 2022. Hasil Penelitian ini Menunjukkan Bahwa pola komunikasi komunitas Pondok Belantara Adventure Riau adalah

pola Komunikasi Bintang, yang mana semua anggota komunitas Pondok Belantara Adventure Riau dapat berkomunikasi dengan anggota yang lain, Pada pola bintang semua saluran tidak terpusat pada satu orang pemimpin, dan komunitas Pondok Belantara Adventure Riau menerapkan pola komunikasi tersebut, tetapi tetap dalam etika kesopanan (Shesya, 2022).

- c) Penelitian ketiga berjudul “*Pola Komunikasi Komunitas Kenduri Cinta Dalam Mengembangkan Ilmu Di Masa Pandemi Covid-19*”. Penelitian ini dilakukan oleh Etika Nurrani, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2022. Hasil dari penelitian ini yaitu bahwa pola komunikasi Komunitas Kenduri Cinta dalam mengembangkan ilmu di masa pandemi Covid-19 adalah pola roda dan pola bintang. Kemudian faktor pendukung komunitas dalam mengembangkan ilmu yaitu karena adanya media komunikasi yang mendukung, adanya rasa kekeluargaan dan persaudaraan, dan memiliki nilai (*value*) yang sama. Sementara untuk faktor penghambat komunitas dalam mengembangkan ilmu di masa pandemi Covid-19 yaitu terbatasnya komunikasi bertatap muka secara langsung dan hambatan teknis (Nurrani, 2022).
- d) Penelitian keempat berjudul “*Pola Komunikasi Komunitas dalam Mempertahankan Solidaritas Anggota (Studi Deskriptif Kualitatif pada Komunitas Nusa Tenggara Timur Tiger Club)*”. Penelitian ini dilakukan oleh Achmad Syahrul Zaini pada tahun 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asa solidaritas anggota NT3C terbentuk karena adanya komunikasi yang intens dan pemahaman tentang pola komunikasi yang baik, hal ini menunjukkan rasa kekeluargaan dalam anggota komunitas NT3C sudah pada tingkatan yang mendalam. Pola komunikasi yang digunakan NT3C adalah pola komunikasi model bintang, dimana semua anggota mempunyai kedudukan yang sama dalam akiifitas komunikasi didalam komunitas.
- e) Penelitian kelima berjudul “*Pola Komunikasi Masyarakat Desa Sumbermulyo dalam Menjaga Kerukunan Masyarakat Multikultural*”. Penelitian ini dilakukan oleh Suyitno pada tahun 2020. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terbentuknya pola komunikasi masyarakat Sumbermulyo dipengaruhi oleh kekuatan budaya Jawa yang sangat besar

sehingga mampu mempengaruhi komunikasi masyarakat Sumbermulyo menjadi harmonis.

- f) Penelitian keenam berjudul “Pola Komunikasi Guru dan Orang Tua dalam Mewujudkan Kemandirian”. Penelitian dilakukan oleh Angela Juniari dan Lanny Wijayaningsih (2022). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh yang berbeda menjadi kunci untuk meningkatkan kemandirian anak. Adanya komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dengan guru membuat kemandirian anak sudah berkembang lebih baik dan anak mengalami perkembangan yang sangat signifikan setelah dilakukan observasi yang pertama hingga ketiga. Komunikasi yang lebih intens antara guru dan orang tua dilakukan agar perkembangan anak bisa lebih dioptimalkan.
- g) Penelitian keenam berjudul “Pola Komunikasi Anak Difabel (Tuna Grahita) Pada Sekolah Khusus AS-Syifa)”. Peneliti mendapatkan hasil bahwa pola komunikasi yang digunakan guru dapat mempengaruhi hasil belajar serta perubahan perilaku dari anak difabel. Pola komunikasi ideal yang digunakan adalah pola komunikasi gabungan antara pola komunikasi primer, pola komunikasi sekunder dan pola komunikasi dua arah.

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Kontribusi Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Khairil Akhyar, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, (2021).	Pola Komunikasi Lembaga Pembinaan Khusus Anak Banda Aceh Dalam Pembinaan Anak Kasus Narkoba	Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa teknik pola komunikasi yang dilakukan oleh pihak lembaga pembinaan khusus anak (LPKA) dalam melakukan Pembinaan Terhadap anak antara lain Pola Komunikasi Primer, Pola Komunikasi Sekunder, Pola Komunikasi Linear, dan Pola Komunikasi	Menjadi bahan acuan dalam mendapatkan pengetahuan peneliti terkait pola komunikasi menurut teori cangara, 2013 dalam komunitas.	Perbedaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis terdapat pada objek penelitiannya.

No	Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Kontribusi Penelitian	Perbedaan Penelitian
			Sirkuler.		
2.	Rurry Shesya, Universitas Islam Riau Pekanbaru, (2022).	Pola Komunikasi Komunitas Pondok Belantara Adventure Riau.	Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi komunitas Pondok Belantara Adventure Riau adalah pola Komunikasi Bintang, yang mana semua anggota komunitas Pondok Belantara Adventure Riau dapat berkomunikasi dengan anggota yang lain dan komunitas Pondok Belantara Adventure Riau menerapkan pola komunikasi tersebut, tetapi tetap dalam etika kesopanan.	Menjadi bahan acuan dalam mendapatkan pengetahuan peneliti terkait pola komunikasi serta faktor penghambat dalam komunitas.	Perbedaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis terdapat pada teori pola komunikasi yang digunakan penelitian terdahulu yaitu menggunakan teori Josep A. DeVito dan menganalisis hambatan komunikasi yang terjadi.
3.	Etika Nurrani, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, (2022).	Pola Komunikasi Komunitas Kenduri Cinta Dalam Mengembangkan Ilmu di Masa Pandemi Covid-19.	Hasil dari Penelitian ini yaitu bahwa pola komunikasi Komunitas Kenduri Cinta dalam mengembangkan ilmu di masa pandemi Covid-19 adalah pola Rodadan pola Sirkuler.	Menjadi bahan acuan dalam mendapatkan pengetahuan peneliti terkait proses komunikasi yang terjadi pada komunitas.	Perbedaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis terdapat pada teori pola Komunikasi yang digunakan penelitian terdahulu yaitu menggunakan teori Josep.
4	Achmad Syahrul Zaini (2020)	Pola Komunikasi Komunitas dalam Mempertahankan Solidaritas Anggota (Studi Deskriptif Kualitatif pada Komunitas Nusa Tenggara Timur Tiger Club)	Pola komunikasi yang digunakan NT3C adalah pola komunikasi model bintang, dimana semua anggota mempunyai kedudukan yang sama dalam aktivitas komunikasi di dalam komunitas	Menjadi bahan acuan dalam mendapatkan pengetahuan peneliti terkait proses komunikasi yang terjadi pada komunitas.	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dalam proses analisisnya.

No	Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Kontribusi Penelitian	Perbedaan Penelitian
5	Suyitno (2020)	Pola Komunikasi Masyarakat Desa Sumbermulyo dalam Menjaga Kerukunan Masyarakat Multikultural	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terbentuknya pola komunikasi masyarakat Sumbermulyo dipengaruhi oleh kekuatan budaya Jawa yang sangat besar sehingga mampu mempengaruhi komunikasi masyarakat Sumbermulyo menjadi harmonis.	Menjadi bahan acuan dalam mendapatkan pengetahuan peneliti terkait proses komunikasi yang terjadi pada komunitas.	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dalam proses analisisnya.
6	Angela Juniari dan Lanny Wijayaningsih (2022)	Pola Komunikasi Guru dan Orang Tua dalam Mewujudkan Kemandirian	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh yang berbeda menjadi kunci untuk meningkatkan kemandirian anak. Adanya komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dengan guru membuat kemandirian anak sudah berkembang lebih baik dan anak mengalami perkembangan yang sangat signifikan setelah dilakukan observasi yang pertama hingga ketiga. Komunikasi yang lebih intens antara guru dan orang tua dilakukan agar perkembangan anak bisa lebih dioptimalkan.	Menjadi bahan acuan dalam mendapatkan pengetahuan peneliti terkait proses komunikasi yang terjadi pada sebuah komunitas.	Penelitian ini lebih menekankan peran pola komunikasi antara guru dan orang tua terhadap murid.
7	Andi Setyawan (2018)	Pola Komunikasi Anak Difabel (Tuna Grahita) Pada Sekolah Khusus AS-Syifa)	Peneliti mendapatkan hasil bahwa pola komunikasi yang digunakan guru dapat mempengaruhi hasil belajar serta perubahan perilaku	Menjadi bahan acuan dalam mendapatkan pengetahuan peneliti terkait proses komunikasi	Penelitian ini hanya berfokus pada pola komunikasi primer dan sekunder.

No	Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Kontribusi Penelitian	Perbedaan Penelitian
			dari anak difabel. Pola komunikasi ideal yang digunakan adalah pola komunikasi gabungan antara pola komunikasi primer, pola komunikasi sekunder dan pola komunikasi dua arah.	khususnya pada pola primer dan sekunder.	

2.2 Komunikasi

Istilah Komunikasi juga berasal dari bahasa Latin yaitu “*Communico*” yang artinya membagi. Sebuah definisi singkat dibuat oleh Harold Lasswell dalam Mardiana (2013) bahwa cara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan komunikasi ialah menjawab pertanyaan “Siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa dan apa pengaruhnya. Pengertian komunikasi secara umum adalah “suatu proses pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengolahan pesan yang terjadi di dalam diri seseorang dan atau di antara dua atau lebih dengan tujuan tertentu”.

Definisi tersebut memberikan beberapa pengertian pokok yaitu komunikasi adalah suatu proses mengenai pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengolahan pesan. Menurut Hovland (1997), komunikasi merupakan proses mengubah perilaku orang lain (*communication is the process to medity the behavior of other individualis*), sedangkan Effendy berpendapat bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media dan menimbulkan efek tertentu (Effendy, 2017).

Pengertian komunikasi menurut Effendy (2017) atau yang lebih dikenal dengan paradigma Laswell terdapat lima unsur yaitu;

- a) *Who* (unsur siapa) adalah komunikator, yakni orang yang menyampaikan pesan, mengatakan atau menyiarkan pesan-pesan baik secara lisan atau pun tulisan,

- b) *Says what* (mengatakan apa) adalah pesan, yaitu ide, informasi dan opini yang dinyatakan sebagai pesan dengan menggunakan simbol atau lambang-lambang yang berarti,
- c) *In which channel* (melalui saluran apa) adalah media atau alat yang digunakan komunikator untuk menyampaikan pesan agar pesan menjadi lebih mudah untuk diterima dan dipahami,
- d) *To whom* (kepada siapa) adalah komunikan, yaitu orang yang menjadi sasaran komunikator dalam menyampaikan pesan,
- e) *Effect* (efek) yaitu pengaruh kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan, sehingga terlihat adanya perubahan yang terjadi dalam diri komunikan.

Selain itu komunikasi dapat diklasifikasikan kedalam beberapa bentuk menurut jumlah pihak yang terlibat dalam proses komunikasi, meliputi:

- a) Komunikasi intrapersonal adalah proses komunikasi yang terjadi dalam diri sendiri, misalnya proses berpikir untuk memecahkan masalah pribadi, dalam hal ini ada proses tanya jawab dalam diri sehingga dapat diperoleh keputusan tertentu,
- b) Komunikasi antarpersonal yakni komunikasi antar seseorang dengan oranglain, bisa melalui tatap muka ataupun dengan bantuan media,
- c) Komunikasi kelompok yaitu proses komunikasi yang berlangsung dalam suatu kelompok, contohnya: diskusi kelompok, seminar, sidang kelompok dan sebagainya,
- d) Komunikasi massa adalah komunikasi yang melibatkan banyak orang.

Ada sebagian ahli mengatakan bahwa komunikasi massa tidak harus menggunakan media massa, contohnya kampanye politik yang disampaikan secara langsung dihadapan massa yang berkumpul dilapangan adalah komunikasi massa (Aw, 2011). Tujuan Komunikasi Menurut Zimmerman (2019) bahwa tujuan komunikasi dibagi menjadi dua kategori yaitu kita berkomunikasi untuk menyelesaikan tugas-tugas yang penting bagi kebutuhan kita dan kita berkomunikasi untuk menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain. Berdasarkan definisi diatas dapat dijabarkan bahwa tujuan komunikasi adalah untuk kebutuhan kita dan memupuk hubungan dengan orang

lain. Menurut Effendy (2017) dalam buku yang berjudul Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi. Tujuan komunikasi adalah:

1. Perubahan sikap, yaitu komunikasi dapat merubah sikap, setelah dilakukan suatu proses komunikasi.
2. Perubahan pendapat, yaitu perubahan pendapat dapat terjadi dalam suatu komunikasi yang tengah dan sudah berlangsung dan itu tergantung bagaimana komunikator menyampaikannya.
3. Perubahan perilaku, yaitu perubahan perilaku dapat terjadi bila mana dalam suatu proses komunikasi apa yang dikemukakan komunikator sesuai dengan yang disampakainnya dan ini tergantung dari kredibilitas komunikator itu sendiri.
4. Perubahan sosial, yaitu perubahan yang terjadi dalam tatananmasyarakat itu sendiri sesuai dengan lingkungan ketika berlangsungnya komunikasi.

Sedangkan tujuan komunikasi pada umumnya menurut Changara (2007) adalah mengandung hal-hal sebagai berikut:

1. Supaya yang disampaikan dapat dimengerti Seseorang komunikator harus dapat menjelaskan kepada komunikan (penerima) dengan sebaik- baiknya dan tuntas, sehingga mereka dapat mengikuti apa yang dimaksud oleh pembicara/ penyampai pesan (komunikator).
2. Supaya gagasan dapat diterima oleh orang lain Komunikator harus berusaha agar gagasan dapat diterima oleh orang lain dengan menggunakan pendekatan yang persuasif bukan dengan memaksakan kehendak.
3. Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu Menggerakan sesuatu itu dapat berupa kegiatan yang lebih banyak mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang kita kehendaki. Selanjutnya untuk mencapai tujuan tersebut itu, maka sebelumnya harus diteliti, apayang menjadi tujuan dilakukan komunikasi itu.

2.3 Proses Komunikasi

Proses dalam komunikasi merupakan proses pengiriman dan penyampaian pesan berita atau sebuah informasi kepada suatu pihak kepada pihak lain, dalam proses ini saling mendapatkan pengertian satu sama lain. Aktivitas proses penyampain komunikasi pada sebuah institusi senantiasa untuk mendapatkan suatu pesan dengan tujuan tercapainya tujuan yang baik antara kelompok orang maupun dalam masyarakat. Budaya yang dapat dilihat dari proses komunikasi dalam sebuah organisasi adalah melihat sisi dimana komunikasi antara atasan dengan bawahan maupun sebaliknya dapat terjalin dengan baik sehingga dapat menemukan polanya masing-masing.

Menurut Lasswell (1972) komunikasi adalah satu arah yang berguna untuk menjawab suatu pertanyaan, *Who Says What in Which Channel to Whom with What Effect* (Siapa mengatakan apa, melalui saluran apa, kepada siapa dan berefek apa). Sehingga dengan definisi tersebut dapat diturunkan menjadilima unsur komunikasi yang akan saling bergantung satu dengan lainnya yaitu *source* (komunikator), *message* (pesan), *channel* (media), *receiver* (komunikan) dan *effect* (efek) (Mulyana, 2014). Teori ini bertujuan untuk mempengaruhi khalayak sasarnya dalam melancarkan proses komunikasi dari pesan yang disampaikan, sehingga diharapkan memiliki beberapa efek tertentu yang kontribusinya dalam komunikasi massa (Ruslan, 2016).

- a. *Who* (siapa/sumber). Efek ini dapat diartikan sebagai sumber atau komunikator yaitu, pelaku utama atau pihak yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi dan yang memulai suatu komunikasi, bisa seorang individu, kelompok, organisasi, maupun suatu negara sebagai komunikator. Pihak tersebut bisa seorang individu, kelompok, organisasi, maupun suatu negara sebagai komunikator.
- b. *Says what* (pesan). *Says* menjelaskan apa yang akan disampaikan atau dikomunikasikan kepada komunikan (penerima), dari komunikator (sumber) atau isi informasi. Apa yang akan disampaikan/dikomunikasikan kepada penerima (komunikan), dari sumber (komunikator) informasi.
- c. *In which channel* (saluran/media). Saluran/media adalah suatu alat untuk

menyampaikan pesan dari komunikator (sumber) kepada komunikan (penerima) baik secara langsung (tatap muka) maupun tidak langsung (melalui media cetak/elektronik).

- d. *To whom* (siapa/penerima). Seseorang yang menerima siapa bisa berupasuatu kelompok, individu, organisasi atau suatu Negara yang menerimapesan dari sumber. Hal tersebut dapat disebut tujuan (destination), pendengar (listener), khalayak (audience), komunikan, penafsir, penyandi balik (decoder).
- e. *With what effect* (dampak/efek). Dampak atau efek yang terjadi pada komunikan (penerima) setelah menerima pesan dari sumber seperti perubahan sikap dan bertambahnya pengetahuan.

Paradigma komunikasi Lasswell (1972) mengisyaratkan bahwa komunikasi harus memiliki efek, yakni terjadinya perubahan perilaku *audience*, adalah:

- a. Terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan (kognitif)
- b. Terjadinya perubahan pada tingkat emosi/perasaan (afektif)
- c. Terjadinya perubahan pada tingkat tingkah laku (psikomotor)

2.4 Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok adalah “komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam satu kelompok kecil seperti dalam rapat, pertemuan, konperensi dan sebagainya, Michael Burgoon dalam Wonodihardjo (2014) mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagai informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat dan kedua definisi komunikasi kelompok diatas mempunyai kesamaan, yakni adanya komunikasi tatap muka, dan memiliki susunan rencana kerja tertentu untuk mencapai tujuan kelompok” (Shesya, 2022).

Komunikasi kelompok adalah “suatu studi tentang cara-cara individu berinteraksi dalam kelompok kecil. Komunikasi kelompok (*group*

communication) termasuk komunikasi tatap muka karena komunikator dan komunikan berada dalam situasi saling berhadapan dan saling melihat” (Effendy, 2017).

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut (Mulyana, 2005). Kelompok ini misalnya adalah keluarga, kelompok diskusi, kelompok pemecahan masalah, atau suatu komite yang tengah berapat untuk mengambil suatu keputusan, dalam komunikasi kelompok, juga melibatkan komunikasi antarpribadi, karena itu kebanyakan teori komunikasi antarpribadi berlaku juga bagi komunikasi kelompok. Orientasi diskusi kelompok adalah “pesan-pesan yang disampaikan pada pihak lain serta umpan balik yang mereka terima, bentuk komunikasi kelompok masyarakat komunikasi tatap muka dalam melibatkan 3 individu atau lebih, anggotanya lebih suka dikenal dengan identitas kelompoknya dan mempunyai kesadaran mendalam akan tujuan kelompok (Shesya, 2022).

2.5 Pola Komunikasi

Istilah pola komunikasi biasa disebut juga sebagai model tetapi maksudnya sama, yaitu system yang terdiri atas berbagai komponen yang berhubungan satu sama lain untuk mencapai tujuan pendidikan keadaan masyarakat. Pola adalah bentuk atau model (atau, lebih abstrak, suatu set peraturan) yang biasa di pakai untuk membuat atau untuk menghasilkansuatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika yang di timbulkan cukup mencapai suatu sejenis untuk pola dasar yang dapat di tunjukan atau terlihat.

Pola Komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang di cakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis. Komunikasi adalah salah satu bagian dari hubungan antar manusia baik individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari (Effendy, 2017) dari pengertian ini jelas bahwa Komunikasi melibatkan sejumlah orang dimana seorang menyatakan sesuatu

kepada orang lain, jadi yang terlibat dalam Komunikasi itu adalah manusia itu.

Komunikasi berawal dari gagasan yang ada pada seseorang, gagasan itu di olahnya menjadi pesan dan di kirimkan melalui media tertentu kepada orang lain sebagai penerima. Penerima pesan, dan sudah mengerti pesannya kepada pengirim pesan. Pengirim pesan dapat menilai efektifitas pesan yang di kirimkannya. Berdasarkan tanggapan itu, pengirim dapat mengetahui apakah pesannya di mengerti dan sejauh mana pesannya di mengerti oleh orang yang di kirimi pesan itu.

Menurut Changara (2007) pola komunikasi terdiri atas 4 macam, yaitu:

1. sl

Pola komunikasi primer adalah proses penyampaian ide atau pokok pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol (symbol) sebagai media atau saluran. Artinya, penyampaian pesan dari orang seseorang yang berbicara kepada pendengarnya. Pola ini, ada dua lambang yang digunakan, yaitu verbal dan nirverbal. Lambang verbal adalah lambang yang berupa bahasa yang telah digunakan sebagai alat komunikasi pertama dan utama, sehingga menjadi paling sering digunakan. Hal ini disebabkan bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator secara baik dan akan mudah dipahami oleh komunikan, dan akan memperkecil kekeliruan dalam memahami lambang tersebut yang akan berakibat tidak tersampainya tujuan komunikasi dengan baik.

Adapun lambang nirverbal yaitu lambang yang digunakan dalam berkomunikasi selain bahasa, merupakan isyarat dengan anggota tubuh antara lain, semisal mata, tangan, kepala, dan bibir atau bagian tubuh yang lain. Bahkan, gambar juga sebagai lambang komunikasi nirverbal. Seperti lukisan-lukisan yang telah banyak dibuat untuk menyampaikan pesan tertentu dari orang yang membuat. Hanya saja, pesan yang disampaikan dengan nirverbal ini tidak sejelas komunikasi melalui verbal. Sehingga berpotensi untuk salah dalam memahami pesan. Maka agar lebih efektif, maka komunikasi bisa menggunakan kedua lambang ini (Effendy, 2017)

2. Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi sekunder adalah cara untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan dengan perantara alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang verbal dan nirverbal pada media pertama. Pola komunikasi ini digunakan ketika sasaran komunikasi yang dituju lebih jauh tempatnya atau lebih banyak sasarannya.

Misalnya, komunikasi dilakukan dengan menggunakan alat elektronik, yang dengan mudah ditemukan dalam era teknologi seperti sekarang ini, dari yang sederhana seperti *microphone*, *telephone* dan lain sebagainya. Sebenarnya pola komunikasi ini didasari atas model sederhana yang dibuat Aristoteles, yang kemudian membuat Lasswell, seorang sarjana politik Amerika untuk membuat model komunikasi ini pada tahun 1984, sehingga dikenal dengan istilah formula Lasswell (Changara, 2007). Formula Lasswell (1984) ini, memiliki lima elemen komunikasi, yaitu:

- a. Komunikator sebagai sumber pengirim pesan
- b. Pesan sebagai sesuatu yang disampaikan dalam proses komunikasi
- c. Media sebagai sarana yang digunakan dalam proses komunikasi, selain verbal dan nirverbal
- d. Komunikan sebagai objek dari komunikasi, dalam bahasa lain dikenal dengan istilah tujuan dari tersampainya pesan
- e. Efek sebagai pengaruh yang dihasilkan dari proses komunikasi dengan model ini

3. Pola Komunikasi Linear

Kata linear bermakna lurus, dan dalam konteks ini mengandung makna perpindahan dari satu titik ke titik lain secara lurus. Dengan lebih sederhana, terjadinya perpindahan pesan yang disampaikan oleh komunikator terhadap komunikan. Maka dalam proses komunikasi ini sering terjadi dalam komunikasi tatap muka (*face to face*), namun juga bisa terjadi tanpa tatap muka. Dalam proses komunikasi ini, akan menjadi sangat efektif ketika pesan yang akan disampaikan telah direncanakan terlebih dahulu sebelum dilakukan proses komunikasi.

Shannon dan Weaver (1949) menerapkan proses komunikasi manusia (*human communication*) yang berakar dari teori matematik dalam komunikasi permesinan (*engineering communication*). Dalam model matematik tersebut memberikan gambaran terjadinya komunikasi sebagai proses linear. Model linear (satu arah) yang digunakan di sini bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya. Perspektif transmisi memberi tekanan pada peran media serta waktu yang digunakan dalam menyalurkan informasi (Changara, 2007).

4. Pola Komunikasi Sirkuler

Pola komunikasi sirkuler dibuat oleh Osgood dan Schramm (2007), di mana penelitian ini mencurahkan perhatiannya pada peran sumber dan penerima sebagai pelaku utama komunikasi. Maka dari itu, dalam pola ini memberikan gambaran bahwa komunikasi merupakan sesuatu yang bersifat dinamis, di mana pesan ditranmisit melalui proses encoding dan decoding.

Encoding merupakan proses untuk membuat pesan dari yang dilakukan oleh oleh komikator terhadap komunikan. Lalu dilanjutkan proses Decoding yang berarti proses menangkap dan memahami pesan yang diterima, yang mana hal ini dilakukan oleh komunikan. Hubungan antara encoding dan decoding adalah hubungan antara sumber dan penerima secara simultan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Yang akan berkonsekuensi terjadinya timbal balik dari keduanya secara dinamis. Sebagai proses yang dinamis, maka interpreter pada pola sirkular maka masing-masing dari komunikator dan komunikan memiliki fungsi ganda, yakni sebagai penyampai pesan dari satu sisi dan penerima di sisi yang lain.

2.6 Minat Baca

Minat baca merupakan aktivitas yang dilakukan dengan penuh ketekunan dalam rangka membangun pola komunikasi dengan diri sendiri untuk menemukan makna tulisan dan menemukan informasi untuk mengembangkan intelektualitas yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan perasaan senang yang timbul dari dalam dirinya (Tarigan, 2018). Selanjutnya Djamarah dan Zain (2013) menyatakan bahwa minat baca merupakan keinginan dan kemauan kuat untuk selalu

membaca setiap kesempatan atau selalu mencari kesempatan untuk membaca.

Minat baca yang ada dalam diri seseorang tidak tumbuh begitu saja tanpa adanya faktor yang mempengaruhi. Selanjutnya Wahyuni (2009) menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi minat membaca pada anak adalah karena faktor internal seperti intelegensi, usia, jenis kelamin, kemampuan membaca, sikap, serta kebutuhan psikologis. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi minat baca seperti belum tersedianya bahan bacaan yang sesuai, status sosial, ekonomi, kelompok etnis, pengaruh teman sebaya, orangtua, guru, televisi, serta film.

Indikator minat baca menurut yaitu frekuensi dan kuantitas membaca serta kualitas sumber bacaan (Dalman, 2014). Sedangkan menurut Maharani *et al.*, (2017) ada empat aspek yang dapat digunakan untuk mengetahui tingkat minat baca seseorang yaitu,

1. Kesenangan membaca;
2. Kesadaran akan manfaat membaca;
3. Frekuensi membaca; dan
4. Jumlah buku yang pernah dibaca.

Minat baca yang diharapkan ada pada peserta didik adalah keinginan yang begitu kuat disertai usaha yang intens dan beragam untuk membaca. Karena pada dasarnya, seseorang yang mempunyai ketertarikan untuk membaca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya untuk memperoleh bahan untuk dibaca yang kemudian membacanya atas kesediannya sendiri atau dorongan dari pihak lain (Teguh, 2017). Minat baca yang sudah tertanam pada diri siswa maka diharapkan akan meningkat pula hasil belajar kepada anak- anak.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe dan Pendekatan Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam kajian ini merupakan tipe penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Tipe penelitian ini didasari dengan opini dari Bogdan dan Taylor (2008) yang berusaha mengilustrasikan gejala ataupun fenomena sebagaimana dengan hal-hal yang dialami di lapangan, dan data tersebut diperoleh dalam bentuk kalimat tertulis ataupun lisan dari individual atau perilaku yang bisa dilihat.

Data yang dikumpulkan sendiri berbentuk kalimat hasil kegiatan wawancara serta bentuk gambar, catatan lapangan, foto, dokumentasi pribadi sehingga dapat dikatakan juga deskriptif Mengilustrasikan sebuah fenomena awal yang terjadi di lapangan melalui pemaparan data dengan kalimat serta ilustrasi. Peneliti menggunakan metode studi kasus merupakan proses pencarian pengetahuan yang empiris guna meneliti dan meneliti berbagai fenomena dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 1996). Sedangkan menurut Tresiana (2013) mendefinisikan metode penelitian studi kasus merupakan metode penelitian kualitatif yang Menggali Kesatuan atau fenomena tunggal yang dibatasi oleh waktu dan aktivitas, agar bisa mengerti kepribadian dari masing-masing individu yang akan dilakukan penelitian yang mendalam.

3.2 Fokus Penelitian

Pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi, sehingga dengan adanya berbagai macam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi. Pola komunikasi identik dengan proses komunikasi, karena pola komunikasi merupakan bagian dari proses komunikasi. Pola komunikasi merupakan sistem penghubung antara anggota-anggota dalam kelompok organisasi menjadi satu kesatuan yang mampu membentuk pola interaksi sesama anggota dalam organisasi (Hardjana, 2016). Fokus penelitian ini berfokus pada analisis pola komunikasi yang terjadi pada komunitas Gubuk Literasi Lampung menurut teori pola komunikasi Cangara (2013) terdiri dari pola komunikasi primer, sekunder, linear, dan sirkular.

3.3 Lokasi Penelitian

Menurut Moleong (2013) lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melangsungkan penelitian terlebih lagi untuk mendapatkan gejala ataupun fenomena yang sesungguhnya dialami objek yang akan dikaji dengan upaya memperoleh berbagai data penelitian yang sudah terjamin keakuratannya. Peneliti akan melakukan penelitian ini di Komunitas Taman Baca Gubuk Literasi, yang bertempat di Gg. Waru IV No. 31, Sukabumi Indah, Kecamatan. Sukabumi, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung.

3.4 Penentuan Informan

Dalam penelitian ini penulis menentukan informan dalam 2 kategori yang merupakan pihak-pihak terkait yaitu pengajar dan anak-anak yang mengikuti giat di Taman Baca Gubuk Literasi. Berikut penentuan kriteria informan :

1. Merupakan pendiri ataupun *volunteer* yang selalu rutin datang ke Gubuk Literasi setiap minggunya.
2. Merupakan anak-anak yang selalu mengikuti giat di Komunitas Gubuk Literasi setiap minggunya.

Daftar Informan

pdengan detail sebagai berikut:

Tabel 3.1 Daftar Informan

No	Nama	Keterangan
1	Dwi Ariyansyah	Founder (Informan Utama 1)
2	Vivi Amelia	Volunter (Informan Utama 2)
3	Sandi Setiawan	Peserta Didik (Informan Tambahan 1)
4	Keysah Putri	Peserta Didik (Informan Tambahan 2)

3.5 Sumber Data

a. Data Primer

Data primer didapatkan secara langsung oleh peneliti dari hasil wawancara yang dilakukan dengan pihak bersangkutan langsung dengan kegiatan belajar mengajar di Komunitas Taman Baca Gubuk Literasi, Sukabumi Indah, Bandar Lampung dan observasi secara langsung. Data primer tersebut akan di dapatkan setelah peneliti melakukan wawancara dengan beberapa pengajar juga anak-anak di Komunitas Taman Baca Gubuk Literasi. Observasi ini dilakukan dengan melihat secara langsung bagaimana terjadinya proses komunikasi yang dilakukan oleh pengajar dengan anak-anak di Gubuk Literasi, Sukabumi Indah, Bandarlampung.

b. Data Sekunder

Sugiyono (2008) data sekunder adalah bentuk data yang tidak secara instan memberikan atau menghasilkan data kepada peneliti. Data sekunder bersifat data yang mendorong kebutuhan dari data primer. Pada penelitian ini data yang nantinya akan dipakai oleh peneliti yaitu berupa arsip-arsip,dokumen, kepustakaan yang digunakan untuk mendukung penelitian yang sedang dilakukan.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang akan digunakan guna mengumpulkan data dalam penelitian ini dengan cara melakukan wawancara, observasi juga dokumentasi.

1. Wawancara

Teknik pengumpulan data melalui wawancara dapat dilakukan dengan memberikan beberapa pertanyaan secara langsung kepada informan. Adapun wawancara pada penelitian ini akan dilakukan dengan pengajar dan beberapa murid di Komunitas Taman Baca Gubuk Literasi.

2. Observasi

Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis observasi Non Partisipan (Direct Non Participatory) dimana proses peninjauan yang melibatkan kegiatan peninjauan terhadap partisipan dengan tidak bergabung secara aktif, guna untuk memahami suatu fenomena dengan memasuki komunitas atau sistem sosial yang terlibat dengan tetap terpisah dari aktivitas yang diamati. Menurut Sutrisno Hadi (1986) observasi merupakan proses yang kompleks, suatu proses yang sudah tersusun dari berbagai macam proses biologis dan psikologis, dua diantara yang terpenting merupakan proses pengamatan dan ingatan (Sugiyono, 2006). Peneliti hanya bisa bekerja berdasarkan fakta mengenai kenyataan yang didapat melalui observasi dan dilakukan dengan turun langsung ke tempat penelitian untuk mengamati masalah yang diteliti di Taman Baca Gubuk Literasi, Sukabumi Indah, Bandarlampung.

3. Dokumentasi

Dokumentasi penelitian merupakan Teknik pengumpulan data baik dokumen gambar, elektronik maupun tertulis (Sukmadinata (2007). Teknik ini diharapkan dapat mempermudah peneliti dalam proses pengumpulan data. Dokumentasi bertujuan untuk membantu mempermudah peneliti dalam mendapatkan dan mengelola informasi.

3.7 Teknik Analisis Data

Sugiyono (2016:244) menyatakan bahwasannya analisis data adalah suatu proses pencarian dan menyusun informasi yang dilakukan sistematis dengan menggunakan data yang sudah didapatkan saat melakukan wawancara, observasi juga dokumentasi. Miles & Huberman dalam Sugiyono (2016:246) memaparkan 3 alur analisis data antara lain :

a. Reduksi Data

Dalam tahapan ini, peneliti menyusun ulang data guna untuk memilih dan memilah kembali pada bagian penting saja dari informasi yang muncul selama penelitian di lapangan dan data yang masih kasar dalam catatan tertulis.

b. Penyajian Data

Sugiyono (2016) informasi biasanya disajikan dengan bentuk deskripsi singkat, diagram, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Penyajian data yang selalu digunakan untuk menyajikan data dalam bentuk kualitatif ialah dengan teks yang bersifat naratif.

c. Kesimpulan/Verifikasi

Kesimpulan atau verifikasi adalah tahapan akhir pada penelitian yang berupa jawaban dari rumusan masalah. Dalam tahapan ini peneliti kemudian akan menarik kesimpulan dari data dan informasi yang telah didapatkan melalui wawancara juga observasi.

3.8 Triangulasi

Dalam memperoleh keakuratan dalam penelitian agar tidak terjadi kesalahan, peneliti menggunakan triangulasi. Menurut Sugiyono (2012) mengatakan bahwa triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari bebrbagi macam teknnin pengumpulan data dan juga sumber data yang sudah ada. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber/source. Triangulasi sumber merupakan teknik dengan cara membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Peneliti melakukan triangulasi sumber dengan menggunakan 2 pembanding yaitu pengurus dan pengajar di Gubuk Literasi.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan dan pemaparan sebelumnya, kesimpulan dari penelitian ini adalah pola komunikasi yang diterapkan dan efektif di Gubuk Literasi adalah pola komunikasi sekunder dan sirkular. Penerapan komunikasi sekunder ditandai dengan penggunaan media atau alat peragata yang lebih disesuaikan dengan karakteristik komunikasi pada anak yang memiliki sedikit pola yang berbeda jadi pendekatan yang dilakukan komunikator kepada komunikan (anak-anak) tentu memiliki perlakuan yang berbeda. Jenis pola komunikasi sekunder dianggap pola komunikasi yang sesuai dengan karakter anak-anak di Gubuk Literasi Bandar Lampung. Penerapan komunikasi sirkular juga sudah diterapkan di Gubuk Literasi dengan adanya hubungan atau komunikasi timbal balik yang efektif untuk menyampaikan pesan pemateri ke peserta didik. Dampak yang ditimbulkan juga dari pola komunikasi ini ke peserta didik adalah meningkatnya minat membaca anak-anak walaupun hanya terbatas pada buku yang disukai dengan berbagai macam karakteristik seperti buku bergambar.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, saran dari penelitian ini adalah peningkatan jumlah atau jenis buku dan bahan bacaan di Gubuk Literasi agar tidak terpaku pada buku-buku jenis tertentu. Peningkatan minat baca buku yang berlimu pengetahuan dan menyenangkan harus lebih diperhatikan oleh volunteer dan pemateri di Gubuk Literasi.

Peningkatan atau perluasan wilayah peserta didik juga harus diperhatikan oleh Gubuk Literasi untuk menyelaraskan tujuannya yaitu meningkatkan literasi pada anak di wilayah Bandar Lampung. Saran untuk pemateri, terutama dalam konteks mengajar atau presentasi, meningkatkan pola komunikasi sangat penting untuk

memastikan materi disampaikan dengan efektif dan peserta didik atau audiens terlibat dengan baik. Memberikan umpan balik yang konstruktif terhadap pertanyaan atau aktivitas peserta didik untuk membantunya memahami materi lebih baik merupakan salah satu contoh pola komunikasi yang positif.

Umpan balik yang positif dan konstruktif dapat memotivasi peserta didik dengan memberikan pengakuan atas usaha dan pencapaian mereka, serta menawarkan dorongan untuk terus berusaha. Umpan balik yang terperinci dapat membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritis dengan mendorong mereka untuk menganalisis dan merefleksikan pekerjaan mereka sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Arifin, Bambang S. 2015. *Dinamika Kelompok*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Aw, S. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Graha Ilmu.
- Basrowi dan Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. PT Rineko Cipta.
- Bobbi DePorter, Mark Reardon, Sarah Singer-Nourie. (2008) *Quantum Teaching*. Bandung: PT Mizan Pustaka
- Changara, H. 2007. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT Raja Grafindo Persada.
- Dalman. 2014. *Keterampilan Membaca*. PT Raja Grafindo Persada.
- Djamarah, S. ., & Zain, A. (2013). *Strategi Belajar Mengajar*. PT Rineko Cipta.
- Effendy, O. U. 2017. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. PT Remaja Rosdakarya.
- Devito, Joseph. A. 2011. *Komunikasi Antar Manusia*. Edisi Kelima Terjemahan oleh Agus Maulana. Jakarta: Karisma Publishing Group.
- Farida Rahim. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Herdiansyah, Haris. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta Selatan: Salemba Humanika. 254 hlm.
- Johnson, David W.& Johnson, Frank P. 2012. *Dinamika Kelompok: Teori dan Keterampilan*. Jakarta: PT. INDEKS.
- Jonathan, Sarwono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Suluh Media. 274 hlm.
- Karen A.Foss, dkk. 2014. *Teori Komunikasi "Theories of Human Communication."* Jakarta: Salemba Humanika.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2019. *Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi*. Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Kompleks.

- Mulyana, D. 2005. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. PT Remaja Rosdakarya.
- Lasswell, Harold. 1960. *The Structure and Function of Communication in Society*, Urbana: University of Illinois Press.
- Oktariyanda, T. A., & Pradana, G. W. 2019. Buku Ajar Mata Kuliah Komunikasi. Unesa University Press.
- Tresiana, N. 2013. Metode Penelitian Kualitatif. Lembaga Penelitian Universitas Lampung.
- Yin, R. K. 1996. Studi Kasus : Desain dan metode. Rajagrafindo Persada.

Jurnal

- Ricky Achmad. 2020. Pola Komunikasi Komunitas Penggemar Fotografi Solo (Kpfs) Dalam Mempertahankan Citra Komunitas. Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Eko Kuntarto, Sari N. 2017. Pengalaman Terbaik Dalam Menumbuhkan Minat Membaca Buku Perpustakaan Pada Siswa Sekolah Dasar", Jurnal Gentala Pendidikan Dasar. Vol.2 No 2. Hal 187.
- Ika Yandini, Elvara. 2019. Peran Perpustakaan Komunitas Dalam Meningkatkan Minat Baca Masyarakat. Universitas Airlangga Surabaya.
- Lisnawati, Elis, dkk. 2020. Pendampingan Belajar Dengan Pendekatan Lingkungan Bagi Siswa Sekolah Dasar Saat Pandemi Covid-19. Vol 1 No.1. Hal 1.
- Akhyar, K. 2021. Pola Komunikasi Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Banda Aceh Dalam Pembinaan Anak Kasus Narkoba [Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh].
- Maharani, O. D., Laksono, K., & Sukartiningsih, W. 2017. Minat Baca Anak-Anak Di Kampong Baca Kabupaten Jember. Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian, 3(1), 320–328.
- Mardiana, S. 2013. Peranan Komunikasi Pemasaran Dalam Membentuk Perilaku Konsumen. Jurnal Komunikasi, 2(2), 40–46. Nurrani, E. 2022. Pola Komunikasi Komunitas Kenduri Cinta Dalam Mengembangkan Ilmu Di Masa Pandemi Covid-19 [UIN Syarif Hidayatullah Jakarta].
- Pramono, Firdanianty. (2020). “*Analysis of the family’s communication pattern and the benefits of mother school program for building a harmonious family*”. Vol. 50, No. 1 (2020), pp. 1-14, doi: <http://doi.org/10.21831/informasi.v50i1.30136>.
- Pramono, T. (2023). “*Mengoptimalkan Penggunaan Alat Peraga dalam Setiap Kegiatan Pembelajaran*”.

- Retno Ningsih, Tri Wahyu. (2022). *“Interpersonal Communication Patterns and Communication Barriers to Roleplay Couples on Social Media”*. *Jurnal Digital Media Communication*, Vol. 01 (1), 2022.
- Nur Wahyuni, Melindha Putri dan Darsinah. (2023). “Strategi Pengembangan Literasi Baca Tulis (Praliterasi) untuk Menunjang Pengetahuan Anak”. Volume 7 Issue 3 (2023) Pages 3604-3617.
- Wahyuni, S. 2009. Menumbuhkembangkan Minat Baca Menuju Masyarakat Literat. *Diksi*, 16(2), 179–189.
- Wonodihardjo, F. 2014. Komunikasi Kelompok Yang Mempengaruhi Konsep Diri Dalam Komunitas Cosplay “COSURA” Surabaya. *Jurnal E-Komunikasi*, 2(3), 1–10
- Putri, R. I. 2023. Strategi Komunikasi Komunitas “Gubuk Literasi” dalam Mensosialisasikan Literasi Kepada Anak di Kota Bandar Lampung. Lampung University.
- Shesya, R. 2022. Universitas Islam Riau Pola Komunikasi Komunitas Pondok Belantara Adventure Riau. Islam Riau.
- Tarigan, N. T. 2018. Pengembangan Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Curere*, 02(02), 141–152.
- Teguh, M. 2017. Aktualisasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Sekolah Untuk Menyiapkan Generasi Unggul dan Berbudhi Pekerti.